

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERPASANGAN  
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA  
MATERI KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN DI INDONESIA  
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS IV  
SEKOLAH DASAR NEGERI 004 PULAU TERAP  
KECAMATAN BANGKINANG BARAT  
KABUPATEN KAMPAR**



**Oleh**

**NURAFNI**

**NIM. 11018204197**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERPASANGAN  
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA  
MATERI KENAMPAKAN ALAM DAN BUATAN DI INDONESIA  
PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS IV  
SEKOLAH DASAR NEGERI 004 PULAU TERAP  
KECAMATAN BANGKINANG BARAT  
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi  
Diajukan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I.)



**Oleh**

**NURAFNI  
NIM. 11018204197**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1434 H/2013 M**

## **ABSTRAK**

Nurafni (2012) : Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan di Indonesia Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah keaktifan belajar siswa pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan?

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang terbagi atas 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada sebelum tindakan keaktifan belajar siswa hanya mencapai rata-rata persentase 54,3%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata keaktifan belajar siswa meningkat yaitu pada siklus pertama dengan mencapai 62,1% atau keaktifan belajar siswa tergolong “Cukup Baik” karena 62,1% berada pada rentang 56-75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,1% atau keaktifan belajar siswa telah tergolong “Baik” karena 82,1% berada pada rentang 76-100%. Keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.

## ABSTRACT

**Nurafni (2012): The Implementation of Pair Discussion Learning Model to Increase Students' Learning Activeness of Social Studies on The Appearance of Nature and Synthetic Material at The Fourth Year Students of State Elementary School 004 Pulau Terap sub-district of Bangkinang Barat the Regency of Kampar.**

The objective of this study was whether students' learning activeness of social studies at the fourth year students of state elementary school 004 Pulau Terap sub-district of Bangkinang Barat the regency of Kampar could be increased through the implementation of pair discussion learning model. The formulation of this study was whether students' learning activeness of social studies on the appearance of nature and synthetic material at the fourth year students of state elementary school 004 Pulau Terap sub-district of Bangkinang Barat the regency of Kampar could be increased through the implementation of pair discussion learning model?.

The study was designed as classroom action research. The subject of this study was fourth year students of school year 2011-2012 numbering 20 students, 12 male students and 8 female students. As the object of this study was the implementation of pair discussion learning model to increase students' learning activeness of social studies. The techniques used in collecting the data were observation and documentation.

The results of study showed that students' learning activeness had increased prior action, at the first cycle and at the second cycle. The average percentage of students' learning activeness prior action was 54.3%, at the first cycle it increase 62.1% or categorized "enough" as this number was in the range of 56-75%. At the second cycle it increased 82.1% or it was categorized "good" as this number was in the range of 76-100%. Students' success has reached success indicator specified, it was 75%. Thus, the writer concluded that the implementation of pair discussion learning model increased students' learning activeness of social studies on the appearance of nature and synthetic material at the fourth year students of state elementary school 004 Pulau Terap sub-district of Bangkinang Barat the regency of Kampar.

(2012): تطبيق النموذج الدراسي المناقشة الزوجية لترقية النشاط الدراسي في  
درس العلوم الاجتماعية لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية  
004 فولاو تيراف بمركز بانكينانغ بارات منطقة كمبار.

تهدف الدراسة لمعرفة سواء النشاط الدراسي لدى الطلاب في درس العلوم الاجتماعية  
لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الحكومية 004 فولاو تيراف بمركز بانكينانغ بارات  
منطقة كمبار تترقى بالنموذج الدراسي المناقشة الزوجية. وصياغة المشكلة في هذه الدراسة هي  
وم الاجتماعية لطلاب الصف الرابع بالمدرسة  
الابتدائية الحكومية 004 فولاو تيراف بمركز بانكينانغ بارات منطقة كمبار تترقى بالنموذج  
الدراسي المناقشة الزوجية.

هذه الدراسة هي دراسة عملية الفصل. الموضوع في هذه الدراسة طلاب الصف الرابع في  
2011-2012 20 12 8 طالبات بينما الهدف في هذه الدراسة  
تطبيق النموذج الدراسي المناقشة الزوجية لترقية النشاط الدراسي في درس العلوم الاجتماعية .  
تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي الملاحظة و التوثيق.

تدل حصول الدراسة على ترقية النشاط الدراسي لدى الطلاب في درس العلوم الاجتماعية  
54 3

تصل نسبتها في الدور الأول نحو 1 62 " " لأن هذا الرقم في

75-56 . و في الدور الثاني تترقى نسبتها نحو 1 82

"جيد" لأن هذا الرقم في الفاصلة 76-100 . قد وصل نجاح الطلاب دليل

النجاح المقرر و هو 75 . لذلك، استنتجت الباحثة أن تطبيق النموذج الدراسي المناقشة

الزوجية ترقى النشاط الدراسي في درس العلوم الاجتماعية لطلاب الصف الرابع بالمدرسة  
الابتدائية الحكومية 004 فولاو تيراف بمركز بانكينانغ بارات منطقة كمبار.

## **PENGHARGAAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan di Indonesia Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar”.

Keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, terutama kepada kedua orang tua yang telah berjasa membesarkan dan mendidik penulis, sehingga penulis bisa mendapatkan gelar Sarjana. Kemudian pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Pekanbaru beserta staf.
2. Bapak Drs. Promadi, M.A,Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau beserta staf.
3. Ibu Sri Murhayati, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak Dr. H. Akbarizan, M.A.M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan pertunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.

6. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut di atas peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Pekanbaru, Mei 2013  
Penulis

Nurafni  
NIM.11018204197

## DAFTAR ISI

JUDUL		
PERSETUJUAN .....		i
PENGHARGAAN .....		ii
ABSTRAK .....		iv
DAFTAR ISI.....		vii
DAFTAR TABEL.....		viii
 BAB I	 PENDAHULUAN .....	 1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Definisi Istilah .....	4
	C. Rumusan Masalah .....	5
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
 BAB II	 KAJIAN TEORI.....	 7
	A. Kerangka Teoretis .....	7
	B. Penelitian yang Relevan.....	15
	C. Kerangka Berfikir .....	17
	D. Indikator Keberhasilan .....	17
	E. Hipotesis Tindakan .....	19
 BAB III	 METODE PENELITIAN.....	 20
	A. Objek dan Subjek Penelitian .....	20
	B. Tempat Penelitian .....	20
	C. Rancangan Penelitian .....	20
	D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	23
	E. Teknik Analisis Data .....	24
 BAB IV	 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 28
	A. Deskriptif <i>Setting</i> Penelitian .....	28
	B. Hasil Penelitian .....	29
	C. Pembahasan .....	56
	D. Pengujian Hipotesis .....	63
 BAB V	 PENUTUP .....	 64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru sebagai tenaga kependidikan memegang peranan yang amat penting dan strategis dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus kreatif dalam menemukan hal-hal baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Jajaran pengelola pendidikan, baik instansi yang membawahi sekolah, maupun guru sebagai pelaksana lapangan, diharapkan mampu mewujudkan tujuan minimal standar pendidikan nasional yaitu membentuk manusia berkualitas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saiful Bahri Jamarah mengemukakan bahwa guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>1</sup> Termasuk didalamnya peranan guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Keaktifan siswa sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan adanya keaktifan belajar siswa cenderung berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran. Keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajarannya terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hlm. 151.

<sup>2</sup> Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 82

Peserta didik pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecendrungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan cara untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Keaktifan belajar adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, konfusius. Dia mengatakan: *Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya lakukan saya faham.*<sup>3</sup>

Ahmad Rohani menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional), seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya. Sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan partisipasi aktif dalam proses pengajaran.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keaktifan belajar sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan adanya keaktifan belajar siswa cenderung berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran. Peranan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting, maka dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibutuhkan keterlibatan siswa secara optimal sehingga pelajaran lebih bermakna. Belajar lebih lancar bilamana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Tidak ada belajar

---

<sup>3</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008), hlm. xiv

<sup>4</sup> Ahmad Rohani dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 58

kalau tidak ada aktivitas sebab aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, bahwa guru telah berupaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, diantaranya adalah :

- 1 Mengurangi kesulitan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan media gambar, khususnya media gambar yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- 2 Menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah.
- 3 Mendukung metode ceramah dengan tanya jawab dan memberikan latihan kepada siswa setelah akhir pelajaran.
- 4 Memberikan evaluasi secara berkelanjutan (*continuous*).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

1. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya 12 orang siswa atau 50% yang berinisiatif untuk bertanya, sedangkan sisanya merasa sudah memahami pelajaran.
2. Dari 20 orang siswa, terdapat 9 orang siswa atau 45,00% tidak dapat menanggapi atau memberi pendapat setiap guru dan siswa lain memberikan pertanyaan.
3. Jika diberikan pertanyaan, hanya 11 orang siswa atau 55% yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru
4. Jika diberikan tugas, terdapat 9 orang siswa atau 45% tidak dapat menjawab dengan benar.
5. Jika diminta untuk membuat kesimpulan pelajaran, terdapat 14 orang siswa atau 70% malah menutup buku pelajaran, tanpa membuat kesimpulan pelajaran.

Fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat bahwa keaktifan belajar siswa tergolong rendah. Keadaan ini menurut analisa peneliti sementara dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang bergairah, karena metode yang digunakan guru kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode biasa seperti tanya jawab dan metode ceramah.

Salah satu usaha untuk mengaktifkan siswa supaya menguasai materi pelajaran adalah menerapkan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan. Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan merupakan aktivitas sederhana, diskusi antara dua teman yang berdekatan. Pembicaraan dua orang teman dekat, mungkin tentang hal-hal sepele yang tidak dianggap penting oleh orang lain. Keunggulan model pembelajaran diskusi berpasangan adalah :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain atau berdiskusi dengan temannya.
2. Meningkatkan keaktifan belajar siswa karena dalam model pembelajaran diskusi berpasangan siswa lebih aktif, saling bertukar pikiran untuk memperoleh informasi dari dalam penyelesaian tugas-tugas bersama pasangannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, diperkirakan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan merupakan salah satu model yang cukup variatif dan juga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik membuat sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan di Indonesia Pelajaran Ilmu**

---

<sup>5</sup> Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 47

## **Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar”**

### **B. Definisi Istilah**

1. Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan merupakan aktivitas sederhana, diskusi antara dua teman yang berdekatan. Pembicaraan dua orang teman dekat, mungkin tentang hal-hal sepele yang tidak dianggap penting oleh orang lain.<sup>6</sup>
2. Keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajarannya terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.<sup>7</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Apakah Keaktifan Belajar siswa pada materi kenampakan alam dan buatan di Indonesia pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan?.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>7</sup> Martimis Yamin, *Loc.Cit*, hlm. 82

Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar melalui Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain:

### **a. Bagi siswa**

- 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.
- 2) Memberikan pengalaman baru bagi siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.

### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya.

### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Meningkatkan hasil belajar yang dapat dilihat dari peningkatan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.
- 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model dapat diartikan sebagai pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>1</sup>

Menurut Kozna dalam Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Trianto model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>3</sup>

Hal senada Nanang Hanafiah menjelaskan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 133

<sup>2</sup> Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Gorontalo, Bumi Aksara 2007), hlm. 1

<sup>3</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 1

secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).<sup>4</sup>

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Rasionalnya teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana murid belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>5</sup>

Teori-teori di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan cara memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Diskusi Berpasangan.

Berikut akan dijelaskan rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu sebaga berikut :

---

<sup>4</sup> Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), hlm. 41

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23



Tabel I. Rumpun Model Pemrosesan Informasi<sup>6</sup>

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Model berpikir induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik/pembentukan teori.
2	Model latihan inkuiri	Richard Suchman	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3	Inkuiri ilmiah	Joseph. J. Schwab	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain.
4	Penemuan Konsep (Model pembelajaran <i>Concept Attainment</i> )	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep.
5	Model Diskusi Berpasangan	Utomo Dananjaya	Dirancang untuk meningkatkan keterlibatan serta keaktifan belajar siswa.

## 2 Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan

### a. Pengertian Diskusi Berpasangan

Salah satu usaha untuk mengaktifkan siswa supaya menguasai materi pelajaran adalah menerapkan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan. Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan merupakan aktivitas sederhana, diskusi antara dua teman yang berdekatan. Pembicaraan dua orang teman dekat, mungkin tentang hal-hal sepele yang tidak dianggap penting oleh orang lain.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Rusman, *Op.Cit*, hlm. 141

<sup>7</sup> Utomo Dananjaya, *Loc.Cit*.

Shlomo Sharan menyatakan bahwa Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan merupakan strategi yang digunakan untuk latihan dan menguasai keterampilan-keterampilan atau prosedur-prosedur. Di dalam kelompok beranggotakan dua anak, setiap pasangan memiliki dua peran; penyaji (atau pemecah masalah dan pengadil).<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran diskusi berpasangan adalah suatu cara diskusi yang dilakukan oleh siswa secara berpasangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

#### **b. Langkah-Langkah Diskusi Berpasangan**

Menurut Utomo Dananjaya langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran diskusi berpasangan adalah :

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) Guru meminta siswa duduk dalam secara berpasangan.
- 3) Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan
- 4) Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.
- 5) Guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.
- 7) Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Shlomo Sharan, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Imperium, 2009, hlm. 367.

<sup>9</sup> Utomo Dananjaya, *Loc.Cit.*

### c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan

Keunggulan model pembelajaran diskusi berpasangan Pasangan adalah sebagai berikut :

- 1) Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan orang lain atau berdiskusi dengan temannya.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model pembelajaran diskusi berpasangan siswa lebih aktif, saling bertukar pikiran untuk memperoleh informasi dari dalam penyelesaian tugas-tugas bersama pasangannya.
- 3) Bekerjasama dengan anggota pasangan lain.
- 4) Memberikan solusi kepada kelompok untuk menyelesaikan masalah.<sup>10</sup>

Sedangkan kelemahan model pembelajaran diskusi berpasangan adalah sebagai berikut :

- 1) Perlu pengamatan yang seksama, agar terjadinya kerjasama antar pasangan.
- 2) Biasanya siswa tertentu yang berpartisipasi aktif, sedangkan yang lainnya kurang mendominasi.<sup>11</sup>

### 3 Keaktifan Belajar Siswa

Pat Hollingsworth & Gina Lewis menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan cara siswa melibatkan diri dalam proses pembelajaran dengan penuh rasa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami.<sup>12</sup> Dalam belajar secara aktif, siswa turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dan biasanya siswa akan

---

<sup>10</sup> Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2009, hlm. 50

<sup>11</sup> Shlomo Sharan, *Loc. Cit.*

<sup>12</sup> Pat Hollingsworth & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. vii

merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut akan dijelaskan pengertian keaktifan belajar siswa menurut para ahli.

Silberman menjelaskan keaktifan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara perseorangan maupun secara berkelompok untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap-sikap.<sup>13</sup> Hal senada Martimis Yamin menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.<sup>14</sup>

Gagne dan Briggs dalam Martimis Yamin menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas meliputi 9 aspek untuk menumbuhkan keaktifan dan partisipasi siswa. Masing-masing diantaranya adalah :

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
- c. Mengingat kompetensi prasyarat.
- d. Memberikan *stimulus* (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*feed back*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.

---

<sup>13</sup> Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Yogyakarta: Nusamedia, 2009), hlm. 13

<sup>14</sup> Martimis Yamin, *Loc.Cit.*

- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.<sup>15</sup>

Pengajar dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Mc Keachie dalam Martimis Yamin mengemukakan 7 aspek terjadinya keaktifan belajar siswa, yaitu :

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- d. Kekompakkan kelas sebagai kelompok belajar.
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa,
- f. Kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- g. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.<sup>16</sup>

Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 7 kelompok yang merupakan bagian kegiatan aktif, yaitu:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviu, diskusi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti mengambarkan, membuat grafik, peta, peta, patroon dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 83-84

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 77

- f. *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
- g. *Emotioal activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa poin-poin indikator keaktifan belajar siswa yang dapat diamati dalam proses pembelajaran adalah:

- a. *Visual activities*. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.
- b. *Oral activities*. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
- c. *Listening activities*. Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.
- d. *Writing activities*. Siswa aktif menulis hasil diskusi
- e. *Drawing activities*. Siswa aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran
- f. *Mental activities*. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.
- g. *Emotional activities*. Siswa berani dalam mempertahankan pendapat

Wina Sanjaya dijelaskan bahwa keaktifan diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dengan kelompok, mengumpulkan data, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan pelajaran, membuat ringkasan, dan lain

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 172

sebagainya. Akan tetapi juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.<sup>18</sup>

Alat ukur keaktifan belajar siswa adalah dengan menggunakan observasi yaitu dengan cara diamati bentuk aktivitas siswa tersebut, kemudian dilakukan penilaian. Penilaian “1” jika aktivitas siswa tersebut dilaksanakan, dan penilaian “0” jika aktivitas siswa tersebut tidak dilaksanakan. Sedangkan klasifikasi penilaian terdiri dari sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah.<sup>19</sup>

Menurut Hartono aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat.<sup>20</sup> Hal senada Dasim Budimansyah menyatakan keaktifan belajar siswa yang dapat diamati berupa aktif mental. Aktif mental dapat dilihat dari indikator sering bertanya, sering mempertanyakan gagasan orang lain, dan sering mengungkapkan gagasan. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut diamarahi jika salah.<sup>21</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan :

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 182

<sup>19</sup> Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Pekanbaru: UNRI Pers, 2008), hlm. 10.

<sup>20</sup> Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Pekanbaru, Zanafa, 2008), hlm. 11

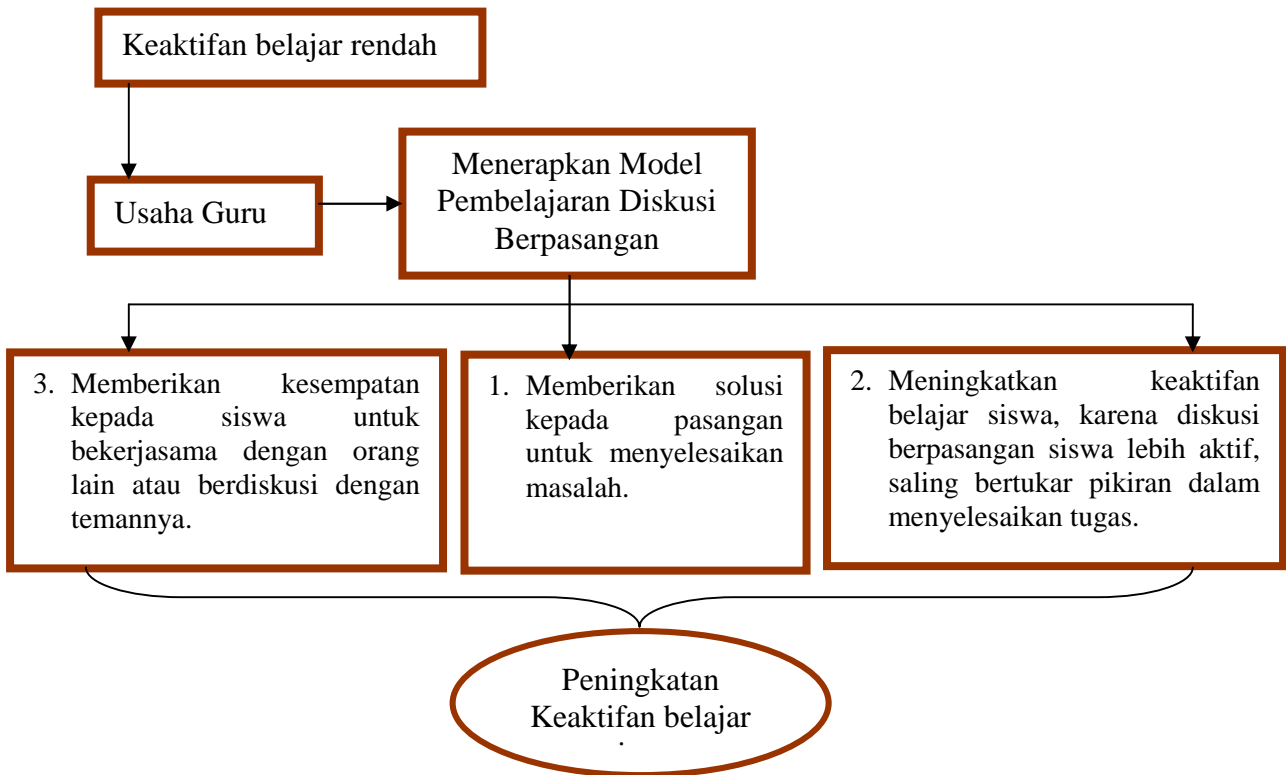
<sup>21</sup> Dasim Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Genesindo, 2009), hlm. 76

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Artati pada tahun 2009 dengan judul **”Penerapan Strategi Diskusi Berpasangan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas IVB SD Negeri 033 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru“**. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada siklus I persentase motivasi belajar yang diperoleh siswa hanya 50,0%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 76,9%. Artinya terjadi peningkatan persentase sebesar 26,9% dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan strategi diskusi berpasangan mendorong siswa untuk lebih aktif mengungkapkan ide dan pendapatnya, juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap siswa untuk membantu teman sekelompoknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sri Artati terletak pada variabel Y. Penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sedangkan saudari Sri Artati untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
2. Heri Saputra tahun 2008 yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Diskusi Berpasangan Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”**. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan penerapan Diskusi Berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 78,50%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Heri Saputra terletak pada variabel Y. Penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sedangkan saudari Heri Saputra untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.



### C. Kerangka Berfikir

Mengetahui apakah Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, maka perlu diperjelas variabel penelitian sebagai bahan yang akan dijadikan untuk penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar kerangka berfikir dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### D. Indikator Keberhasilan

#### 1. Indikator Kinerja

Indikator penerapan aktivitas guru melalui Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran.

- b. Guru meminta siswa duduk secara berpasangan.
- c. Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan
- d. Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.
- e. Guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.
- g. Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi

## 2. Indikator Hasil

Indikator keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS berdasarkan pendapat Oemar Hamalik yang dijelaskan pada kajian teori adalah sebagai berikut :

- a. *Visual activities*. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.
- b. *Oral activities*. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
- c. *Listening activities*. Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.
- d. *Writing activities*. Siswa aktif menulis hasil diskusi
- e. *Drawing activities*. Siswa aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran
- f. *Mental activities*. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.
- g. *Emotional activities*. Siswa berani dalam mempertahankan pendapat.<sup>22</sup>

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan mencapai 75%.

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Loc.Cit.*

**E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang yang terbagi atas 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Variabel dalam penelitian ini yaitu: 1) penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan dan 2) keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

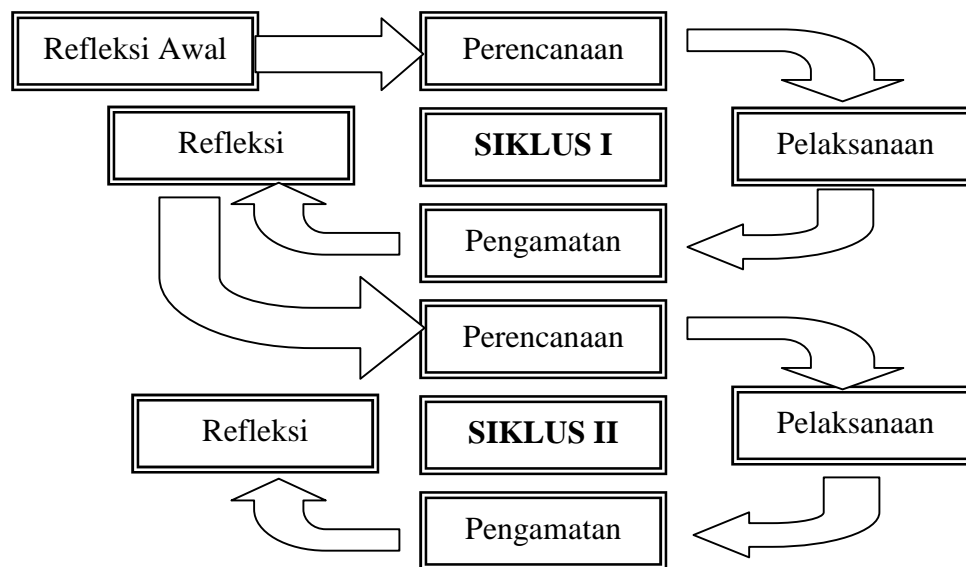
##### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran IPS.

##### **C. Rencana Pelaksanaan Tindakan**

Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober sampai dengan November 2012. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu, maka rancangan penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali tatap muka dan siklus kedua yang dilaksanakan juga dengan 2 tatap muka

sehingga 2 siklus yaitu 4 kali tatap muka masing-masing siklus berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.<sup>1</sup>



### 1. Perencanaan/Persiapan Tindakan

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Membuat RPP
- Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa
- Guru meminta teman sejawat sebagai observasi

### 2. Implementasi Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan yaitu:

- Guru menyampaikan materi pelajaran.
- Guru meminta siswa duduk dalam secara berpasangan.

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 16

- c. Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan
- d. Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.
- e. Guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.
- g. Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi

### **3. Observasi**

Pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

### **4. Refleksi**

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa IPS.

## **D. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari :

#### **a. Aktivitas Guru**

Yaitu data tentang aktivitas guru selama pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan diperoleh melalui lembar observasi.

#### **b. Keaktifan Belajar Siswa**

Yaitu data tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS selama proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan diperoleh melalui lembar observasi.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

- 1) Untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan.
- 2) Untuk mengamati keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS selama penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan.

#### **b. Dokumentasi,**

Yaitu teknik data menggunakan dokumentasi dengan mencari informasi mengenai profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, dan kurikulum yang digunakan.

## E. Teknik Analisis Data

Data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase<sup>2</sup>, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Baik”
2. Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup Baik”
3. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “Kurang Baik”
4. Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak Baik”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), hlm. 246



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDN 004 Pulau Terap**

Desa merangin adalah desa yang dimekarkan dari desa Kuok sebagai desa induk pada tahun 1982, yang terletak di wilayah barat Kecamatan Bangkinang. Pada waktu itu hanya terdapat 3 bangunan Sekolah Dasar. Oleh karena itu pemerintah desa dan tokoh masyarakat sepakat untuk menambah Sekolah Dasar sesuai dengan pertumbuhan penduduk semakin cepat, terutama di dusun Pulau Terap Desa Merangin. Anaka-anak belajar di Sekolah Dasar Negeri yang terletak di dusun Pulau Terap II.

Tahun pelajaran 1995/1996 dimekarkanlah SDN 030 Merangin menjadi 2 sekolah dengan membagi siswa berdomisili di dusun Pulau Terap. Sehingga dimutasi ke sekolah yang baru yang bernama SDN 024 Merangin Kecamatan Bangkinang. Terhitung mulai tanggal 17 Juli 1995, SDN 024 Merangin Kecamatan Bangkinang mulai melakukan kegiatan proses belajar mengajar yang dipimpin oleh Ibu Matriza dibantu oleh 6 orang guru yang dimutasi dari SDN 030 Merangin, jumlah siswa pada awalnya sebanyak 60 orang dari kelas I s/d 6.

Berjalan selama 3 tahun, di Kabupaten terjadi pemekaran Kecamatan, Kecamatan Bangkinang dimekar menjadi 2 yaitu Kecamatan Bangkinang dengan Ibukota Bangkinang dan Kecamatan Bangkinang Barat dengan Ibu Kota Kuok. Maka pada tanggal 17 Juli 1998 SDN 024 Merangin Kecamatan Bangkinang

berubah menjadi SDN 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Menuju murid yang disiplin, cerdas dan dapat membaca Al-Qur'an serta melaksanakan sholat secara baik dan teratur.

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan disiplin pada sekluruh kelompok sekolah.
- 2) Meningkatkan pembelajaran dengan memakai alat peraga secara intensif
- 3) Membimbing murid-murid yang lemah secara khusus
- 4) Memberikan penghargaan terhadap murid yang berprestasi
- 5) Kerjasama yang baik antar sekolah komite dan orang tua murid
- 6) Mengajarkan metode Iqra dalam baca Al-Qur'an dari kelas I – VI
- 7) Mengadakan sholat zuhur berjamaah setiap Kamis
- 8) Mengadakan perlombaan baca Al-Qur'an, Azan, pidato serta sholat berjamaah pada setiap hari besar Islam
- 9) Mengembangkan budaya daerah

## **3. Keadaan Guru**

Guru merupakan faktor pendidikan yang turut menentukan keberadaan suatu lembaga pendidikan. Sebab dengan adanya guru barulah akan dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, kualitas tenaga guru akan selalu identik dengan kualitas hasil pendidikan, dan dengan demikian guru yang kurang memiliki

kemampuan akan membawa efek pula terhadap mutu pendidikan. Untuk itu, guru-guru yang berkualitas atau yang memiliki kemampuan tinggi selalu dibutuhkan dalam lembaga pendidikan. Guru-guru yang mengajar di SDN 004 Pulau Terap terdiri dari guru negeri, guru kontrak, dan guru honor komite, yang berjumlah 18 orang. Adapun keadaan guru yang mengajar di SDN 004 Pulau Terap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel. IV. 1**

**Keadaan Guru SDN 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat  
Tahun Pelajaran 2012/2013**

<b>No</b>	<b>Nama dan Nip</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Status</b>
1	Ali Mufril, S.Pd.	Kepsek	PNS
2	Hj. Munarti, S.Pd	Guru Kelas	PNS
3	Hj. Indrawati, S.Pd	Guru Kelas	PNS
4	H. Zuhir. Y, S.Pd	Guru Kelas	PNS
5	Rosnida.B	Guru PAI	PNS
6	Sri Elvi Gusti, S.Pd	Guru Kelas	PNS
7	Elmiyati, S.Pd	Guru Kelas	PNS
8	Azni Adlinar, S.Pd	Guru Kelas	PNS
9	Reni Herlina, S.Pd	Guru Kelas	PNS
10	Indra Firman, A.Md	Guru Penjas	PNS
11	Yelni, A.Ma	Guru Kelas	PNS
12	Misdona, A.Ma	Guru PAI	Honor Bantu Daerah
13	Nurafni, A.Ma	Guru Kelas	Honor Bantu Propinsi
14	Defi Depriani, A.Ma.Pd	Guru Kelas	Honor Komite
15	Nursetia, A.Ma.Pd	Guru Kelas	Honor Komite
16	Zuraida, A.Ma.Pd	Guru Kelas	Honor Bantu Propinsi
17	Nani Sustira, S.Pd.I	Guru Kelas	Honor Bantu Propinsi
18	Riana	Tata Usaha	Honor Komite

Sumber: SDN 004 Pulau Terap

#### **4. Keadaan Siswa**

Siswa merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik, sedangkan siswa orang yang dididik. Adapun keadaan siswa

Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar dapat dilihat tabel dibawah ini.

**Tabel. IV. 2**

**Keadaan Siswa SDN 004 Pulau Terap  
Tahun Pelajaran 2012/2013**

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	14	12	26
2	II A	9	5	14
3	II B	6	8	14
4	III	12	15	27
5	IV	12	8	20
6	V	8	8	16
7	VI	10	12	22
Total		71	68	139

Sumber: SDN 004 Pulau Terap

## 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat mendukung pelaksanaan proses belajar yang baik. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana dan fasilitas yang memadai. Adapun sarana yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut :

**Tabel IV. 3**

**Sarana dan Prasarana SDN 004 Pulau Terap  
Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Sarana dan Prasarana	Unit
1	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1
2	Ruang Belajar	7
3	Ruang Majelis Guru	1
4	WC Guru	1
5	WC Kepala Sekolah	1
6	WC Murid	2
7	Instilasi Air	Ada
8	Jaringan listrik	Ada

Sumber : SDN 004 Pulau Terap

## B. Hasil Penelitian

### 1. Aktivitas Guru Pada Sebelum Tindakan

Hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pada sebelum tindakan dapat disajikan di bawah ini.

**Tabel. IV. 4**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru**  
**Pada Sebelum Tindakan**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PRA TINDAKAN			
		1	2	3	4
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran.				
2	Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar dalam diskusi.				
3	Guru meminta siswa membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-6 orang siswa.				
4	Guru memberikan pertanyaan/permasalahan untuk dipecahkan secara bersama-sama.				
5	Guru meminta siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan guru.				
6	Guru meminta tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas.				
7	Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan tiap kelompok.				
8	Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa.				
9	Guru meminta siswa untuk bertanya yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari				
JUMLAH		23			
PERSENTASE		63.89%			
KATEGORI		Cukup Baik			

Sumber : Hasil Pengamatan, 2012

Keterangan Skala Penilaian :

- a. Tidak baik = 1
- b. Kurang Baik = 2
- c. Cukup Baik = 3
- d. Baik = 4

Tabel IV.4, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan metode diskusi pada sebelum tindakan adalah 63,89% atau dengan kategori kurang baik. Kelemahan aktivitas guru pada sebelum tindakan adalah: aspek 2, yaitu guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar dalam diskusi. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama, dan kedua), maka pada aspek ini guru tidak pernah melaksanakannya. Akibatnya siswa masih merasa kesulitan untuk melaksanakan diskusi. Aspek 7. Yaitu guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang dipresentasikan tiap kelompok. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama, dan kedua), maka pada aspek ini guru tidak pernah melaksanakannya. Akibatnya hasil presentasi tiap kelompok belum dapat dinilai dengan baik, baik hasil penilaian dari siswa, maupun dari siswa lain. Selain itu kurangnya pengaturan waktu yang ditetapkan guru, sehingga ketika diskusi selesai dilaksanakan guru tidak berkesempatan membimbing siswa untuk merangkum pelajaran dan menjelaskan makna diskusi yang dilaksanakan. Kurangnya pengawasan guru ketika diskusi berlangsung, akibatnya diskusi hanya didominasi oleh siswa tertentu saja.

Kelemahan aktivitas guru pada sebelum tindakan ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

## **2. Keaktifan Belajar Siswa Pada Sebelum Tindakan**

Keaktifan belajar siswa sebelum tindakan tergolong kurang baik yakni dengan rata-rata persentase 54,3%. Untuk lebih jelas keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. IV. 5

**Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial  
Pada Sebelum Tindakan**

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA							SEBELUM TINDAKAN F	
		1	2	3	4	5	6	7	YA	TIDAK
1	Maassobirin								4	3
2	Rahmad Ardiansyah								3	4
3	Yovanka Brevada								5	2
4	Muhammad Taisar								3	4
5	Aulia Rizka								4	3
6	Aqwa Afandi Hidayat								4	3
7	Fatul Islah								4	3
8	Hilga Safira								4	3
9	Ikhsan Mubari								4	3
10	Khofifatun Najmi								4	3
11	Marshella Sefti Zulefni								3	4
12	Muhammad Samil								4	3
13	M. Iqbal Rahmatullah								4	3
14	Nora Anisa Fitri								4	3
15	Putra Adiba								3	4
16	Rahmadani Safitri								4	3
17	Syahrial Firnanda								4	3
18	Zulfa Rahdatul Aisy								3	4
19	Wena Anisa								4	3
20	Ari Kurniawan								4	3
<b>JUMLAH</b>		12	10	9	11	11	9	14	76	64
<b>RATA-RATA</b>		60.0%	50.0%	45.0%	55.0%	55.0%	45.0%	70.0%	54.3%	45.7%

Sumber : Hasil Pengamatan, 2012

Keterangan Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) *Visual activities*. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) *Oral activities*. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
- 3) *Listening activities*. Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.
- 4) *Writing activities*. Siswa aktif menulis hasil diskusi
- 5) *Drawing activities*. Siswa aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran
- 6) *Mental activities*. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.
- 7) *Emotional activities*. Siswa berani dalam mempertahankan pendapat

Berdasarkan tabel IV.5, dapat digambarkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada sebelum tindakan masih tergolong “Kurang Baik”

dengan persentase 54,3% karena berada pada rentang 40%-55%. Pada aspek *visual activities*, yaitu siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran, terdapat 12 orang siswa atau 60,0% yang aktif. Aspek *oral activities*, yaitu siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat, terdapat 10 orang siswa atau 50,0% yang aktif. Aspek *listening activities*, yaitu siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi, terdapat 9 orang siswa atau 45,0% yang aktif. Aspek *writing activities*, yaitu siswa aktif menulis hasil diskusi, terdapat 11 orang siswa atau 55,0% yang aktif. Aspek *drawing activities*, yaitu siswa aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran, terdapat 11 orang siswa atau 55,0% yang aktif. Aspek *mental activities*, yaitu siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan, terdapat 9 orang siswa atau 45,0% yang aktif. Dan aspek *emotional activities*, yaitu siswa berani dalam mempertahankan pendapat, terdapat 14 orang siswa atau 70,0% yang aktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebelum tindakan yaitu 54,3%. Artinya jauh dibawah Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

### **3. Hasil Penelitian Siklus I**

#### **a. Pelaksanaan Tindakan**

##### **1) Pertemuan 1 Siklus I**

Pertemuan 1 siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2012.

Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah



ditetapkan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, dimana dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

Materi yang dibahas pada pertemuan 1 adalah kenampakkan alam dan buatan di Indonesia. Tujuan yang dicapai adalah siswa dapat menyebutkan ciri-ciri kenampakkan alam wilayah Indonesia, menyebutkan pegunungan yang terdapat di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian, dan menyebutkan gunung-gunung tertinggi di Indonesia. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a. Kemudian guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan kenampakkan alam dan buatan di Indonesia.

Kegiatan inti dilaksanakan selama  $\pm$  50 menit, diawali dengan menyampaikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan meminta siswa duduk dalam secara berpasangan. Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut. Selanjutnya guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas. Dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi.

Kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan, dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran.

## 2) Pertemuan 2 Siklus I

Pertemuan kedua pada tanggal 25 Oktober 2012. Tujuan yang dicapai pada pertemuan 2 adalah siswa dapat menyebutkan dataran tinggi yang terdapat di Indonesia, menyebutkan manfaat dataran tinggi bagi manusia, dan menyebutkan manfaat dataran rendah bagi manusia. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a. Kemudian guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan gunung-gunung tertinggi di Indonesia dan dataran tinggi yang terdapat di Indonesia.

Kegiatan inti dilaksanakan selama  $\pm$  50 menit, diawali dengan menyampaikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan meminta siswa duduk dalam secara berpasangan. Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut. Selanjutnya guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas. Dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi.

Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan, dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran.

### b. Observasi (Pengamatan) Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pada pertemuan pertama, dan kedua pada siklus I dapat disajikan di bawah ini.

**Tabel IV.6**  
**Aktivitas Guru Pada Pertemuan 1 (Siklus I)**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PENILAIAN PERT. 1			
		1	2	3	4
1	Guru menyampaikan materi pelajaran.				
2	Guru meminta siswa duduk secara berpasangan.				
3	Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan				
4	Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.				
5	Guru meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas.				
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.				
7	Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi				
JUMLAH		17			
PERSENTASE		60.71%			
KATEGORI		Cukup Baik			

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Skala Penilaian :

- e. Tidak baik = 1
- f. Kurang Baik = 2
- g. Cukup Baik = 3
- h. Baik = 4

Tabel IV.6, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada pertemuan 1 adalah 60,71% atau dengan kategori kurang baik. Adapun keunggulan aktivitas guru pada pertemuan 1 adalah : pada aspek 3 guru telah memberikan tugas kepada setiap pasangan dengan meminta perwakilan siswa untuk membagikannya, sehingga kelas menjadi lebih tenang dan tertib. Pada aspek 5 guru telah meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas secara bergantian,

sehingga terlihat keaktifan setiap pasangan dalam menyampaikan hasil tugas mereka. Pada aspek 6 guru telah merata dalam memberikan kesempatan kepada tiap pasangan dalam memberikan komentar hasil presentasi, sehingga guru lebih mudah melihat mana pasangan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kelemahan aktivitas guru pada pertemuan 1 adalah: aspek 1 materi yang disampaikan guru belum dapat dipahami siswa dengan baik, karena penyampaian guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Aspek 2 guru hanya memberikan perintah saja ketika membagi siswa dalam pasangan, namun tidak dibimbing dengan baik, sehingga masih terdapat siswa yang ingin memilih pasangan mereka sendiri. Aspek 4 guru kurang mengawasi tiap pasangan berdiskusi, akibatnya masih terdapat salah satu siswa dalam pasangan yang tidak mau bekerjasama dengan pasangannya, melainkan hanya menunggu hasil akhir saja. Aspek 7 guru tidak meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, sehingga guru tidak mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Kelemahan aktivitas guru pada pertemuan 1 ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. IV. 7**  
**Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan 1 (Siklus I)**

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA							PERTEMUAN 1	
		1	2	3	4	5	6	7	YA	TIDAK
1	Maassobirin								5	2
2	Rahmad Ardiansyah								3	4
3	Yovanka Brevada								5	2
4	Muhammad Taisar								3	4
5	Aulia Rizka								5	2
6	Aqwa Afandi Hidayat								4	3
7	Fatul Islah								5	2
8	Hilga Safira								5	2
9	Ikhsan Mubari								4	3
10	Khofifatun Najmi								4	3
11	Marshella Sefti Zulefni								3	4
12	Muhammad Samil								5	2
13	M. Iqbal Rahmatullah								4	3
14	Nora Anisa Fitri								4	3
15	Putra Adiba								3	4
16	Rahmadani Safitri								5	2
17	Syahrial Firnanda								5	2
18	Zulfa Rahdatul Aisy								3	4
19	Wena Anisa								5	2
20	Ari Kurniawan								4	3
	<b>JUMLAH</b>	13	11	11	12	13	10	14	84	56
	<b>RATA-RATA</b>	65.0%	55.0%	55.0%	60.0%	65.0%	50.0%	70.0%	60.0%	40.0%

Sumber : Hasil Pengamatan, 2012

Keterangan Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) *Visual activities*. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) *Oral activities*. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
- 3) *Listening activities*. Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.
- 4) *Writing activities*. Siswa aktif menulis hasil diskusi
- 5) *Drawing activities*. Siswa aktif dalam membuat kesimpulan *pelajaran*
- 6) *Mental activities*. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.
- 7) *Emotional activities*. Siswa berani dalam mempertahankan pendapat

Berdasarkan tabel IV. 7, diketahui alternatif “Ya” keaktifan belajar siswa pada pertemuan 1 adalah 84 dengan persentase 60,0%. Sedangkan

alternatif “Tidak” diperoleh 56 dengan persentase 40,0%. Maka keaktifan belajar siswa pada pertemuan 1 ini berada pada klasifikasi “Cukup Baik” karena 60,0% berada pada rentang 56%-75%. Adapun kelemahan keaktifan belajar siswa pada pertemuan 1 adalah masih terdapat sebagian siswa yang tidak berani bertanya kepada guru maupun kepada teman mereka, hal ini terlihat ketika diberikan kesempatan bertanya atau berpendapat, masih terdapat siswa yang malu dan takut untuk bertanya, karena takut ditertawakan teman-teman mereka jika pertanyaan atau pendapat mereka salah. Kemudian masih kurangnya siswa dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat ketika diperiksa hasil tugas mereka, hanya 10 orang siswa atau 5 pasang yang telah memperoleh hasil yang diharapkan, sedangkan sisanya masih jauh dari yang diharapkan.

Hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.8**  
**Aktivitas Guru Pada Pertemuan 2 (Siklus I)**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PENILAIAN PERT. 2			
		1	2	3	4
1	Guru menyampaikan materi pelajaran.				
2	Guru meminta siswa duduk secara berpasangan.				
3	Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan				
4	Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.				
5	Guru meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas.				
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.				
7	Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi				
JUMLAH		20			
PERSENTASE		71.43%			
KATEGORI		Cukup Baik			

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Skala Penilaian : Tidak baik = 1, Kurang Baik = 2, Cukup Baik = 3, Baik = 4

Tabel IV.8, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada pertemuan 2 adalah 71,43% atau dengan kategori cukup baik. Keunggulan aktivitas guru pada pertemuan 2 tidak jauh berbeda dengan pertemuan 1, yaitu pada aspek 3 guru telah memberikan tugas kepada setiap pasangan dengan meminta perwakilan siswa untuk membagikannya, sehingga kelas menjadi lebih tenang dan tertib. Pada aspek 5 guru telah meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas secara bergantian, sehingga terlihat keaktifan setiap pasangan dalam menyampaikan hasil tugas mereka. Pada aspek 6 guru telah merata dalam memberikan kesempatan kepada tiap pasangan dalam memberikan komentar hasil presentasi, sehingga guru lebih mudah melihat mana pasangan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kelemahan aktivitas guru pada pertemuan 2 adalah aspek 1 materi yang disampaikan guru masih belum dapat dipahami siswa dengan baik, karena penyampaian guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Aspek 2 guru hanya memberikan perintah saja ketika membagi siswa dalam pasangan, namun tidak dibimbing dengan baik, sehingga masih terdapat siswa yang ingin memilih pasangan mereka sendiri. Aspek 4 guru kurang mengawasi tiap pasangan berdiskusi, akibatnya masih terdapat salah satu siswa dalam pasangan yang tidak mau bekerjasama dengan pasangannya, melainkan hanya menunggu hasil akhir saja. Aspek 7 guru tidak meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, sehingga guru tidak mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Kelemahan aktivitas guru pada pertemuan 2 ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, untuk lebih jelas dapat dilihat pada halaman 41.



**Tabel. IV. 9**  
**Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan 2 (Siklus I)**

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA							PERTEMUAN 2	
		1	2	3	4	5	6	7	YA	TIDAK
1	Maassobirin								6	1
2	Rahmad Ardiansyah								4	3
3	Yovanka Brevada								5	2
4	Muhammad Taisar								3	4
5	Aulia Rizka								5	2
6	Aqwa Afandi Hidayat								4	3
7	Fatul Islah								5	2
8	Hilga Safira								5	2
9	Ikhsan Mubari								4	3
10	Khofifatun Najmi								4	3
11	Marshella Sefti Zulefni								3	4
12	Muhammad Samil								5	2
13	M. Iqbal Rahmatullah								4	3
14	Nora Anisa Fitri								4	3
15	Putra Adiba								3	4
16	Rahmadani Safitri								5	2
17	Syahrial Firnanda								5	2
18	Zulfa Rahdatul Aisy								3	4
19	Wena Anisa								6	1
20	Ari Kurniawan								4	3
	<b>JUMLAH</b>	14	12	11	12	14	10	14	87	53
	<b>RATA-RATA</b>	70.0%	60.0%	55.0%	60.0%	70.0%	50.0%	70.0%	62.1%	37.9%

Sumber : Hasil Pengamatan, 2012

Keterangan Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) *Visual activities*. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) *Oral activities*. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
- 3) *Listening activities*. Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.
- 4) *Writing activities*. Siswa aktif menulis hasil diskusi
- 5) *Drawing activities*. Siswa aktif dalam membuat kesimpulan *pelajaran*
- 6) *Mental activities*. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.
- 7) *Emotional activities*. Siswa berani dalam mempertahankan pendapat

Berdasarkan tabel IV. 9, diketahui alternatif “Ya” keaktifan belajar siswa pada pertemuan 2 adalah 87 dengan persentase 62,1%. Sedangkan

alternatif “Tidak” diperoleh 53 dengan persentase 37,9%. Maka keaktifan belajar siswa pada pertemuan 2 ini berada pada klasifikasi “Cukup Baik” karena 62,1% berada pada rentang 56%-75%. Kelemahan keaktifan belajar siswa pada pertemuan 2 tiak jauh berbeda pada pertemuan 1, yaitu masih terdapat sebagian siswa yang tidak berani bertanya kepada guru maupun kepada teman mereka, hal ini terlihat ketika diberikan kesempatan bertanya atau berpendapat, masih terdapat siswa yang malu dan takut untuk bertanya, karena takut ditertawakan teman-teman mereka jika pertanyaan atau pendapat mereka salah. Kemudian masih kurangnya siswa dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat ketika diperiksa hasil tugas mereka, hanya 10 orang siswa atau 5 pasang yang telah memperoleh hasil yang diharapkan, sedangkan sisanya masih jauh dari yang diharapkan.

Rekapitulasi aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.10**  
**Aktivitas Guru Pada Siklus I**  
**(Pertemuan 1, dan 2)**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PERT. 1	PERT. 2	SIKLUS I
1	Guru menyampaikan materi pelajaran.	2	2	2
2	Guru meminta siswa duduk secara berpasangan.	2	2	2
3	Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan	3	4	4
4	Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.	2	2	2
5	Guru meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas.	3	4	4
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.	3	4	4
7	Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi	2	2	2
JUMLAH		17	20	19
PERSENTASE		60.71%	71.43%	66.07%
KATEGORI		Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Berdasarkan tabel IV.10, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) adalah 66,07% atau dengan kategori cukup baik. Sedangkan rekapitulasi keaktifan belajar siswa pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV. 11**  
**Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Pada**  
**Pertemuan 1, dan 2 (Siklus I)**

No	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS PERTAMA				TOTAL SIKLUS I (PER. 1, DAN 2)			
		PERTEMUAN I		PERTEMUAN II		RATA-RATA			
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	%	TIDAK	%
1	<i>Visual activities</i> . Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.	13	21	14	20	14	70.0%	6	30.0%
2	<i>Oral activities</i> . Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.	11	23	12	22	12	60.0%	8	40.0%
3	<i>Listening activities</i> . Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.	11	23	11	23	11	55.0%	9	45.0%
4	<i>Writing activities</i> . Siswa aktif menulis hasil diskusi	12	22	12	22	12	60.0%	8	40.0%
5	<i>Drawing activities</i> . Siswa aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran	13	21	14	20	14	70.0%	6	30.0%
6	<i>Mental activities</i> . Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.	10	24	10	24	10	50.0%	10	50.0%
7	<i>Emotional activities</i> . Siswa berani dalam mempertahankan pendapat	14	20	14	20	14	70.0%	6	30.0%
	<b>JUMLAH/PERSENTASE</b>	84	154	87	151	87	62.1%	53	37.9%

Sumber : Hasil Pengamatan, 2011

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, diketahui total alternatif “Ya” keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siklus I (pertemuan 1, dan 2) adalah 87 dengan persentase 62,1%. Sedangkan total alternatif “Tidak” adalah 53 dengan persentase 37,9%. Maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus I (pertemuan 1, dan 2) ini berada pada klasifikasi “Cukup Baik” karena 62,1% berada pada rentang 56%-75%.

### c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran

IPS pada siklus pertama tergolong “Cukup Baik” dengan persentase 62,1% berada pada rentang 56%-75%. Dengan demikian, rata-rata persentase keaktifan belajar siswa belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siklus pertama (pertemuan I dan II) belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Aspek 1 materi yang disampaikan guru masih belum dapat dipahami siswa dengan baik, karena penyampaian guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.
- 2) Aspek 2 guru hanya memberikan perintah saja ketika membagi siswa dalam pasangan, namun tidak dibimbing dengan baik, sehingga masih terdapat siswa yang ingin memilih pasangan mereka sendiri.
- 3) Aspek 4 guru kurang mengawasi tiap pasangan berdiskusi, akibatnya masih terdapat salah satu siswa dalam pasangan yang tidak mau bekerjasama dengan pasangannya, melainkan hanya menunggu hasil akhir saja.
- 4) Aspek 7 guru tidak meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, sehingga guru tidak mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki adalah :

- 1) Guru akan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, agar dapat dipahami siswa dengan baik.

- 2) Guru akan membimbing siswa dengan baik ketika membagi siswa dalam pasangan, agar siswa tidak memilih pasangan atas dasar kehendak sendiri, melainkan atas perintah guru.
- 3) Guru akan mengawasi tiap pasangan berdiskusi, agar dalam berdiskusi siswa mau bekerjasama dengan pasangannya, tidak hanya menunggu hasil akhir saja.
- 4) Guru akan meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, agar guru mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

#### **4. Hasil Penelitian Siklus II**

##### **a. Pelaksanaan Tindakan**

##### **1) Pertemuan 4 Siklus II**

Pertemuan 3 siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2012. Materi yang dibahas pada pertemuan 3 adalah kenampakkan alam dan buatan di Indonesia. Tujuan yang dicapai adalah siswa dapat menyebutkan manfaat pantai bagi manusia, memberikan contoh pantai yang terdapat di Indonesia, menyebutkan manfaat sungai bagi manusia, memberikan beberapa contoh sungai terpanjang di Indonesia, menyebutkan manfaat danau bagi manusia, dan memberikan beberapa contoh danau yang terdapat di Indonesia. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a. Kemudian guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan

memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan kenampakkan alam dan buatan di Indonesia.

Kegiatan inti dilaksanakan selama  $\pm$  50 menit, diawali dengan menyampaikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan meminta siswa duduk dalam secara berpasangan. Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut. Selanjutnya guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas. Dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi.

Pada kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan, dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran.

## **2) Pertemuan 4 Siklus II**

Pertemuan 4 dilaksanakan pada tanggal 01 November 2012. Tujuan yang dicapai pada pertemuan 4 adalah siswa dapat menyebutkan manfaat laut bagi manusia, menyebutkan jenis-jenis kenampakkan buatan di Indonesia, menyebutkan nama-nama waduk yang terdapat di Indonesia, menyebutkan beberapa contoh waduk-waduk yang terdapat di Indonesia, menyebutkan nama-nama perkebunan yang terdapat di Indonesia, dan menyebutkan nama-nama bandar udara dan pelabuhan laut yang terdapat di Indonesia. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit yang diawali dengan membuka proses pembelajaran dengan membaca do'a. Kemudian

guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, dan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan gunung-gunung tertinggi di Indonesia dan dataran tinggi yang terdapat di Indonesia.

Kegiatan inti dilaksanakan selama  $\pm$  50 menit, diawali dengan menyampaikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan meminta siswa duduk dalam secara berpasangan. Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut. Selanjutnya guru meminta hasil diskusi tiap dikomunikasikan kepada seluruh kelas. Dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan. Kemudian guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi.

Kegiatan akhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan, dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pelajaran.

#### **b. Observasi (Pengamatan) Siklus II**

Dilakukan tindakan pada siklus II, maka hasil observasi aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pertemuan ketiga, dan keempat dapat disajikan di bawah ini.



**Tabel IV.12**  
**Aktivitas Guru Pada Pertemuan 3 (Siklus II )**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PENILAIAN PERT. 3			
		1	2	3	4
1	Guru menyampaikan materi pelajaran.				
2	Guru meminta siswa duduk secara berpasangan.				
3	Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan				
4	Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.				
5	Guru meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas.				
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.				
7	Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi				
JUMLAH		24			
PERSENTASE		85.71%			
KATEGORI		Baik			

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Skala Penilaian :

- 1) Tidak baik = 1
- 2) Kurang Baik = 2
- 3) Cukup Baik = 3
- 4) Baik = 4

Tabel IV.12, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada pertemuan 3 adalah 85,71% atau dengan kategori baik. Adapun keunggulan aktivitas guru pada pertemuan 3 adalah : aspek 1 guru telah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, sehingga dapat dipahami siswa dengan baik. Pada aspek 2 guru telah membimbing siswa dengan baik ketika membagi siswa dalam pasangan, sehingga siswa tidak memilih pasangan atas dasar kehendak sendiri, melainkan atas perintah guru. Pada aspek 3 guru telah memberikan tugas kepada setiap pasangan dengan meminta perwakilan siswa untuk membagikannya, sehingga kelas menjadi lebih tenang dan tertib. Pada aspek 4

guru telah mengawasi tiap pasangan berdiskusi, sehingga dalam berdiskusi siswa mau bekerjasama dengan pasangannya, tidak hanya menunggu hasil akhir saja. Pada aspek 5 guru telah meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas secara bergantian, sehingga terlihat keaktifan setiap pasangan dalam menyampaikan hasil tugas mereka. Pada aspek 6 guru telah merata dalam memberikan kesempatan kepada tiap pasangan dalam memberikan komentar hasil presentasi, sehingga guru lebih mudah melihat mana pasangan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada aspek 7 guru telah meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, sehingga guru mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Walaupun aktivitas guru meningkat pada pertemuan 3, namun keaktifan belajar siswa masih mencapai 73,6% atau masih dibawah indikator keberhasilan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada halaman 51.

**Tabel. IV. 13**  
**Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan 3 (Siklus II)**

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA							PERTEMUAN 3	
		1	2	3	4	5	6	7	YA	TIDAK
1	Maassobirin								6	1
2	Rahmad Ardiansyah								5	2
3	Yovanka Brevada								6	1
4	Muhammad Taisar								5	2
5	Aulia Rizka								5	2
6	Aqwa Afandi Hidayat								5	2
7	Fatul Islah								5	2
8	Hilga Safira								5	2
9	Ikhsan Mubari								5	2
10	Khofifatun Najmi								5	2
11	Marshella Sefti Zulefni								5	2
12	Muhammad Samil								5	2
13	M. Iqbal Rahmatullah								5	2
14	Nora Anisa Fitri								5	2
15	Putra Adiba								5	2
16	Rahmadani Safitri								5	2
17	Syahrial Firnanda								5	2
18	Zulfa Rahdatul Aisy								5	2
19	Wena Anisa								6	1
20	Ari Kurniawan								5	2
	<b>JUMLAH</b>	15	13	16	14	17	13	15	103	37
	<b>RATA-RATA</b>	75.0%	65.0%	80.0%	70.0%	85.0%	65.0%	75.0%	73.6%	26.4%

Sumber : Hasil Pengamatan, 2012

Keterangan Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) *Visual activities*. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) *Oral activities*. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
- 3) *Listening activities*. Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.
- 4) *Writing activities*. Siswa aktif menulis hasil diskusi
- 5) *Drawing activities*. Siswa aktif dalam membuat kesimpulan *pelajaran*
- 6) *Mental activities*. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.
- 7) *Emotional activities*. Siswa berani dalam mempertahankan pendapat

Berdasarkan tabel IV. 13, diketahui alternatif “Ya” keaktifan belajar siswa pada pertemuan 3 adalah 103 dengan persentase 73,6%. Sedangkan

alternatif “Tidak” diperoleh 37 dengan persentase 26,4%. Maka keaktifan belajar siswa pada pertemuan 3 ini berada pada klasifikasi “Cukup Baik” karena 73,6% berada pada rentang 56%-75%. Adapun kelemahan keaktifan belajar siswa pada pertemuan 3 adalah masih kurangnya siswa dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat ketika diperiksa hasil tugas mereka, hanya 13 orang siswa atau 6 pasang yang telah memperoleh hasil yang diharapkan, sedangkan sisanya masih jauh dari yang diharapkan.

Hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada pertemuan 4 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.14**  
**Aktivitas Guru Pada Pertemuan 4 (Siklus II )**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PENILAIAN PERT. 4			
		1	2	3	4
1	Guru menyampaikan materi pelajaran.				
2	Guru meminta siswa duduk secara berpasangan.				
3	Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan				
4	Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.				
5	Guru meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas.				
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.				
7	Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi				
JUMLAH		26			
PERSENTASE		92.86%			
KATEGORI		Baik			

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Keterangan Skala Penilaian : Tidak baik = 1, Kurang Baik = 2, Cukup Baik = 3, Baik = 4

Tabel IV.14, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada pertemuan 4 adalah 92,86%

atau dengan kategori baik. Keunggulan aktivitas guru pada pertemuan 4 tidak jauh berbeda dengan pertemuan 3, yaitu aspek 1 guru telah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, sehingga dapat dipahami siswa dengan baik. Pada aspek 2 guru telah membimbing siswa dengan baik ketika membagi siswa dalam pasangan, sehingga siswa tidak memilih pasangan atas dasar kehendak sendiri, melainkan atas perintah guru. Pada aspek 3 guru telah memberikan tugas kepada setiap pasangan dengan meminta perwakilan siswa untuk membagikannya, sehingga kelas menjadi lebih tenang dan tertib. Pada aspek 4 guru telah mengawasi tiap pasangan berdiskusi, sehingga dalam berdiskusi siswa mau bekerjasama dengan pasangannya, tidak hanya menunggu hasil akhir saja. Pada aspek 5 guru telah meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas secara bergantian, sehingga terlihat keaktifan setiap pasangan dalam menyampaikan hasil tugas mereka. Pada aspek 6 guru telah merata dalam memberikan kesempatan kepada tiap pasangan dalam memberikan komentar hasil presentasi, sehingga guru lebih mudah melihat mana pasangan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada aspek 7 guru telah meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, sehingga guru mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Meningkatnya aktivitas guru pada pertemuan 4 ini sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS, untuk lebih jelas dapat dilihat pada halaman 54.

**Tabel. IV. 15**  
**Keaktifan Belajar Siswa Pada Pertemuan 4 (Siklus II)**

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA							PERTEMUAN 4	
		1	2	3	4	5	6	7	YA	TIDAK
1	Maassobirin								7	0
2	Rahmad Ardiansyah								6	1
3	Yovanka Brevada								7	0
4	Muhammad Taisar								6	1
5	Aulia Rizka								6	1
6	Aqwa Afandi Hidayat								6	1
7	Fatul Islah								6	1
8	Hilga Safira								6	1
9	Ikhsan Mubari								6	1
10	Khofifatun Najmi								6	1
11	Marshella Sefti Zulefni								6	1
12	Muhammad Samil								6	1
13	M. Iqbal Rahmatullah								6	1
14	Nora Anisa Fitri								6	1
15	Putra Adiba								6	1
16	Rahmadani Safitri								7	0
17	Syahrial Firnanda								6	1
18	Zulfa Rahdatul Aisy								6	1
19	Wena Anisa								6	1
20	Ari Kurniawan								6	1
	<b>JUMLAH</b>	18	18	17	18	19	15	18	123	17
	<b>RATA-RATA</b>	90.0%	90.0%	85.0%	90.0%	95.0%	75.0%	90.0%	87.9%	12.1%

Sumber : Hasil Pengamatan, 2012

Keterangan Keaktifan Belajar Siswa :

- 1) *Visual activities*. Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.
- 2) *Oral activities*. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.
- 3) *Listening activities*. Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.
- 4) *Writing activities*. Siswa aktif menulis hasil diskusi
- 5) *Drawing activities*. Siswa aktif dalam membuat kesimpulan *pelajaran*
- 6) *Mental activities*. Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.
- 7) *Emotional activities*. Siswa berani dalam mempertahankan pendapat

Berdasarkan tabel IV. 15, diketahui alternatif “Ya” keaktifan belajar siswa pada pertemuan 4 adalah 123 dengan persentase 87,9%. Sedangkan

alternatif “Tidak” diperoleh 17 dengan persentase 12,1%. Maka keaktifan belajar siswa pada pertemuan 4 ini berada pada klasifikasi “Baik” karena 87,9% berada pada rentang 76%-100%. Dengan hasil ini diketahui hampir secara keseluruhan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Rekapitulasi aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada siklus II (pertemuan 3, dan 4) dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel IV.16**  
**Aktivitas Guru Pada Siklus II**  
**(Pertemuan 3, dan 4)**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PERT. 3	PERT. 4	SIKLUS II
1	Guru menyampaikan materi pelajaran.	3	4	4
2	Guru meminta siswa duduk secara berpasangan.	3	4	4
3	Guru memberikan tugas kepada setiap pasangan	4	4	4
4	Guru meminta tiap pasangan untuk mendiskusikan tugas tersebut.	3	3	3
5	Guru meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas.	4	4	4
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa memberikan komentar hasil presentasi tiap pasangan.	4	4	4
7	Guru meminta tiap siswa untuk mencatat hasil diskusi	3	3	3
JUMLAH		24	26	25
PERSENTASE		85.71%	92.86%	89.29%
KATEGORI		Baik	Baik	Baik

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Berdasarkan tabel IV.16, rata-rata persentase aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan pada siklus II (pertemuan 3, dan 4) adalah 89,29% atau dengan kategori baik. Sedangkan rekapitulasi keaktifan belajar siswa pada siklus II (pertemuan 3, dan 4) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV. 17**  
**Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Pada**  
**Pertemuan 3, dan 4 (Siklus II)**

No	ASPEK YANG DIAMATI	SIKLUS KEDUA				TOTAL SIKLUS II (PER. 3, Dan 4)			
		PERTEMUAN III		PERTEMUAN IV		RATA-RATA			
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	%	TIDAK	%
1	<i>Visual activities</i> . Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.	15	19	18	16	17	85.0%	3	15.0%
2	<i>Oral activities</i> . Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.	13	21	18	16	16	80.0%	4	20.0%
3	<i>Listening activities</i> . Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.	16	18	17	17	17	85.0%	3	15.0%
4	<i>Writing activities</i> . Siswa aktif menulis hasil diskusi	14	20	18	16	16	80.0%	4	20.0%
5	<i>Drawing activities</i> . Siswa aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran	17	17	19	15	18	90.0%	2	10.0%
6	<i>Mental activities</i> . Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.	13	21	15	19	14	70.0%	6	30.0%
7	<i>Emotional activities</i> . Siswa berani dalam mempertahankan pendapat	15	19	18	16	17	85.0%	3	15.0%
	<b>JUMLAH/PERSENTASE</b>	103	135	123	115	115	82.1%	25	17.9%

Sumber : Hasil Pengamatan, 2011

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, diketahui total alternatif “Ya” keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siklus II (pertemuan 1, dan 2) adalah 115 dengan persentase 82,1%. Sedangkan total alternatif “Tidak” adalah 25 dengan persentase 17,9%. Maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus II (pertemuan 3, dan 4) ini berada pada klasifikasi “Baik” karena 82,1% berada pada rentang 76%-100%.

### c. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran



IPS pada siklus pertama tergolong “Cukup Baik” dengan persentase 62,1% berada pada rentang 56%-75%. Dengan demikian, rata-rata persentase keaktifan belajar siswa belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siklus pertama (pertemuan I dan II) belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, yaitu: aspek 1 materi yang disampaikan guru masih belum dapat dipahami siswa dengan baik, karena penyampaian guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Aspek 2 guru hanya memberikan perintah saja ketika membagi siswa dalam pasangan, namun tidak dibimbing dengan baik, sehingga masih terdapat siswa yang ingin memilih pasangan mereka sendiri. Aspek 4 guru kurang mengawasi tiap pasangan berdiskusi, akibatnya masih terdapat salah satu siswa dalam pasangan yang tidak mau bekerjasama dengan pasangannya, melainkan hanya menunggu hasil akhir saja. Aspek 7 guru tidak meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, sehingga guru tidak mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Diperbaiki pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus pertama aktivitas guru masih tergolong “Cukup Baik”, dengan persentase 66,07% berada pada rentang 56%-75%, kemudian meningkat menjadi 89,29% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76-100% pada siklus kedua.

Meningkatnya aktivitas guru dari siklus I ke Siklus II, sangat mempengaruhi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Sebagaimana diketahui keaktifan belajar siswa pada siklus pertama hanya mencapai 62,1% atau keaktifan belajar siswa tergolong “Cukup Baik” karena 62,1% berada pada rentang 56-75%. Artinya keaktifan belajar siswa belum mencapai 75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,1% atau keaktifan belajar siswa tergolong “Baik” karena 82,1% berada pada rentang 76-100%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas keaktifan belajar siswa yang diperoleh.

## **C. Pembahasan**

### **1 Siklus I (Pertemuan Pertama dan Kedua)**

Dilakukan proses pembelajaran 2 x pertemuan pada siklus I. Maka dapat dianalisis bahwa materi yang disampaikan guru masih belum dapat dipahami siswa dengan baik, karena penyampaian guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Guru hanya memberikan perintah saja ketika membagi siswa dalam pasangan, namun tidak dibimbing dengan baik, sehingga masih terdapat siswa yang ingin memilih pasangan mereka sendiri. Guru kurang mengawasi tiap pasangan berdiskusi, akibatnya masih terdapat salah satu siswa dalam pasangan yang tidak mau bekerjasama dengan pasangannya, melainkan hanya menunggu hasil akhir saja. guru tidak meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil

diskusi mereka, sehingga guru tidak mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Guru masih kurang kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Sebagaimana diketahui keaktifan belajar siswa pada siklus pertama hanya mencapai 62,1% atau tergolong “Cukup Tinggi” karena 62,1% berada pada rentang 56-75%. Artinya keaktifan belajar siswa belum mencapai 75%. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti akan memperbaiki kegagalan yang alami siswa melalui penelitian tindakan kelas dengan melakukan tindakan perbaikan pada siklus kedua.

## **2 Siklus II (Pertemuan Ketiga dan Keempat)**

Siklus II guru telah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, sehingga dapat dipahami siswa dengan baik. Guru telah membimbing siswa dengan baik ketika membagi siswa dalam pasangan, sehingga siswa tidak memilih pasangan atas dasar kehendak sendiri, melainkan atas perintah guru. Guru telah memberikan tugas kepada setiap pasangan dengan meminta perwakilan siswa untuk membagikannya, sehingga kelas menjadi lebih tenang dan tertib. Guru telah mengawasi tiap pasangan berdiskusi, sehingga dalam berdiskusi siswa mau bekerjasama dengan pasangannya, tidak hanya menunggu hasil akhir saja. Guru telah meminta hasil diskusi tiap pasangan dikomunikasikan kepada seluruh kelas secara bergantian, sehingga terlihat keaktifan setiap pasangan dalam menyampaikan hasil tugas mereka. Guru telah merata dalam memberikan kesempatan kepada tiap pasangan dalam memberikan komentar hasil presentasi, sehingga guru lebih mudah melihat mana pasangan yang lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Guru telah meminta siswa untuk mengumpulkan kesimpulan hasil diskusi mereka, sehingga guru mengetahui mana siswa yang membuat kesimpulan diskusi, dan mana yang membuatnya.

Peningkatan aktivitas guru pada siklus II, sangat mempengaruhi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Sebagaimana diketahui keaktifan belajar siswa pada siklus pertama hanya mencapai 62,1% atau keaktifan belajar siswa tergolong “Cukup Baik” karena 62,1% berada pada rentang 56-75%. Artinya keaktifan belajar siswa belum mencapai 75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,1% atau keaktifan belajar siswa tergolong “Baik” karena 82,1% berada pada rentang 76-100%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas keaktifan belajar siswa yang diperoleh.

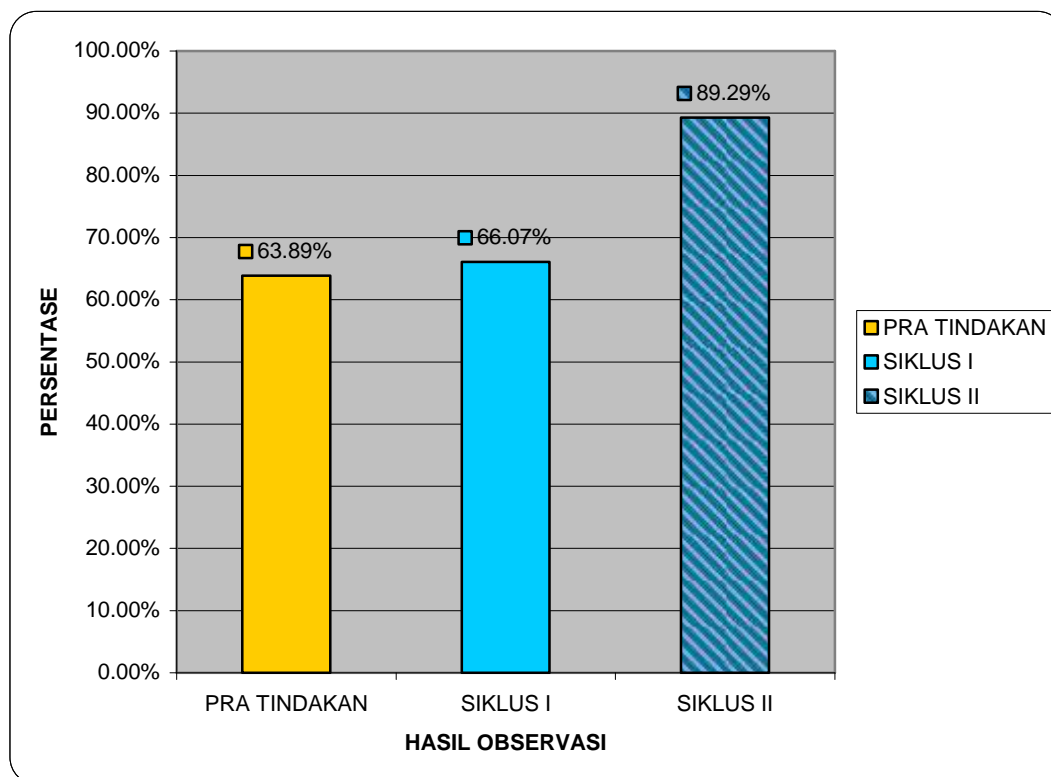
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peningkatan aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel IV. 18**  
**Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Sebelum Tindakan,**  
**Siklus I, dan Siklus II**

SIKLUS	PERTEMUAN	PERSENTASE AKTIVITAS	KATEGORI
Pra Tindakan	Pra Tindakan	63.89%	Cukup
I	Pertemuan 1	60.71%	Cukup
	Pertemuan 2	71.43%	Cukup
RATA-RATA SIKLUS I		66.07%	Cukup
II	Pertemuan 3	85.71%	Cukup
	Pertemuan 4	92.86%	Baik
RATA-RATA SIKLUS II		89.29%	Baik

Sumber: Data Olahan, 2012

Peningkatan aktivitas guru dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Data Olahan, 2012

Grafik. 1  
**Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru**  
**Pada Siklus I, Dan Siklus II**

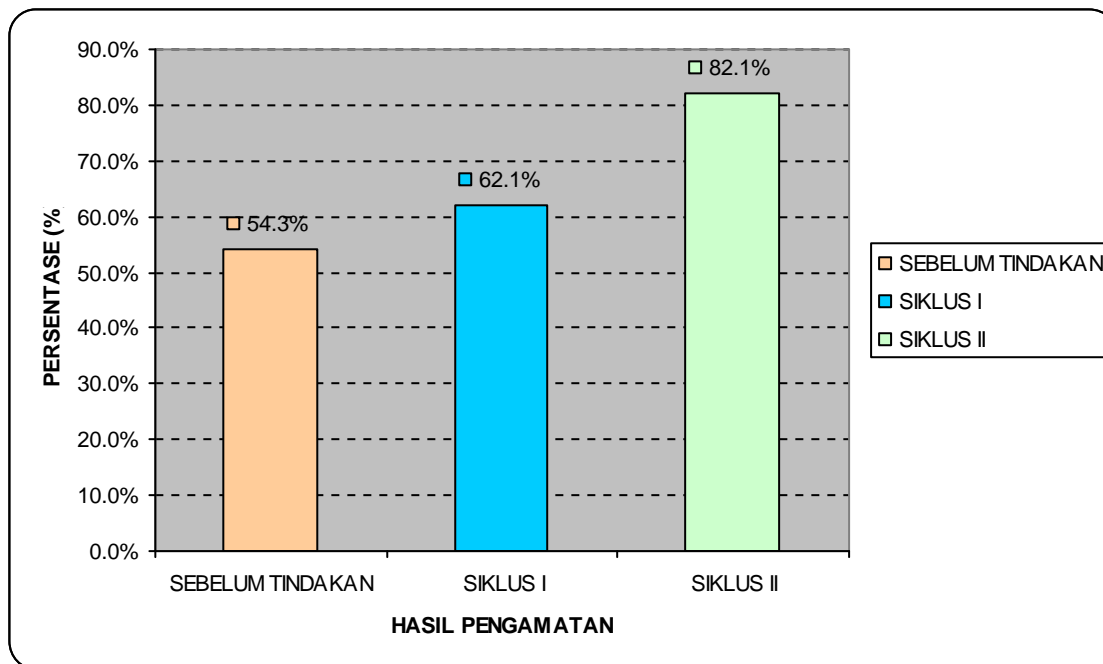
Peningkatan keaktifan belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel IV. 19**  
**Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Pada Sebelum Tindakan,**  
**Siklus I, dan Siklus II**

No	Aspek yang Diamati	SEBELUM TINDAKAN				TOTAL SIKLUS I (PER. 1, DAN 2)				TOTAL SIKLUS II (PER. 3, DAN 4)			
		RATA-RATA				RATA-RATA				RATA-RATA			
		YA	%	TIDAK	%	YA	%	TIDAK	%	YA	%	TIDAK	%
1	<i>Visual activities</i> . Siswa aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran.	12	60.0%	8	40.0%	14	70.0%	6	30.0%	17	85.0%	3	15.0%
2	<i>Oral activities</i> . Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman dan menyatakan pendapat.	10	50.0%	10	50.0%	12	60.0%	8	40.0%	16	80.0%	4	20.0%
3	<i>Listening activities</i> . Siswa aktif mendengarkan percakapan diskusi.	9	45.0%	11	55.0%	11	55.0%	9	45.0%	17	85.0%	3	15.0%
4	<i>Writing activities</i> . Siswa aktif menulis hasil diskusi	11	55.0%	9	45.0%	12	60.0%	8	40.0%	16	80.0%	4	20.0%
5	<i>Drawing activities</i> . Siswa aktif dalam membuat kesimpulan pelajaran	11	55.0%	9	45.0%	14	70.0%	6	30.0%	18	90.0%	2	10.0%
6	<i>Mental activities</i> . Siswa aktif dalam memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan.	9	45.0%	11	55.0%	10	50.0%	10	50.0%	14	70.0%	6	30.0%
7	<i>Emotional activities</i> . Siswa berani dalam mempertahankan pendapat	14	70.0%	6	30.0%	14	70.0%	6	30.0%	17	85.0%	3	15.0%
	<b>JUMLAH/PERSENTASE</b>	76	54.3%	64	45.7%	87	62.1%	53	37.9%	115	82.1%	25	17.9%

Sumber: Data Olahan, 2012

Peningkatan keaktifan belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut.



Sumber: Data Olahan, 2012

Grafik. 2

Grafik Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Dari Sebelum Tindakan, Siklus I, Dan Siklus II

#### D. Pengujian Hipotesis

Hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas, diketahui bahwa melalui Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan secara benar maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS meningkat. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi “Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan” **Diterima.**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Keaktifan belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata persentase 54,3%, setelah dilakukan tindakan perbaikan ternyata keaktifan belajar siswa meningkat yaitu pada siklus pertama dengan mencapai 62,1% atau keaktifan belajar siswa tergolong “Cukup Baik” karena 62,1% berada pada rentang 56-75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,1% atau keaktifan belajar siswa telah tergolong “Baik” karena 82,1% berada pada rentang 76-100%. Keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Pulau Terap Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.

#### **B. Saran**

Bertolak dari pembahasan hasil kesimpulan peneliti, berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa diharapkan lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran, berani untuk bertanya, berpendapat, maupun memberikan ide, meskipun salah.
2. Sebaiknya siswa lebih aktif memperhatikan guru menyampaikan materi pelajaran, agar materi yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik.



3. Untuk masa yang akan datang, sebaiknya siswa lebih aktif bekerjasama dengan teman mereka, baik secara berpasangan maupun secara berkelompok, agar siswa lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.
4. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, sebaiknya guru menerapkan Model Pembelajaran Diskusi Berpasangan, karena penerapannya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dkk, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Dasim Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Genesindo, 2009
- Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: UNRI Pers, 2008
- Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Gorontalo, Bumi Aksara 2007
- Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru, Zanafa, 2008
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi, 2008
- Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*,. Bandung: PT.Refika Aditama, 2009
- Pat Hollingswort & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif*, Jakarta: PT. Indeks, 2008
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Yogyakarta: Nusamedia, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009

Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa, 2010

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009